

# Jurnal Ekonomi

VOLUME XIX / 03 / 2014

ISSN : 0854 - 9842

## Daftar Isi

**Kajian Hukum Mengenai Strategi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia  
Dalam Konteks Globalisasi Ekonomi Internasional**

*Ariawan Gunadi*

**Optimalisasi Kelompok Belajar Usaha Melalui Produk Inovatif  
Dan Kemitraan Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat**

*Sjafii, Gideon Setyo Budiwitjaksono, Supriyono, Pandji Soegiono*

**Peran, Penyerapan Tenaga Kerja, Serta Inovasi UMKM  
Dalam Membangun Kewirausahaan Yang Berkelanjutan Di Jawa Timur**

*Nurul Istifadah*

**Komparasi Pemikiran Teori Manajemen**

*Sumitro*

**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Capital Structure* Dan Kaitannya  
Terhadap *Firm's Value* Perusahaan Manufaktur  
Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010**

*Sufiyati, Liana Susanto, Merry Susanti*

***Free Cash Flow*, Set Kesempatan Investasi, Kepemilikan Manajerial,  
Ukuran Perusahaan Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Agribisnis Di BEI)**

*Sri Anah*

**Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Dalam *Early Warning System*  
Dan Makro Ekonomi Terhadap *Return Saham*  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Asuransi Di BEI Tahun 2006-2010)**

*Siswadi Sululing*

**Analisis Diagram Jalur Dalam Faktor-Faktor Yang Berpengaruh  
Pada Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Mandiri Tahun 2007-2014**

*R. Bambang Budhijana*

**Analisis Kesehatan Bank Dalam Meningkatkan Pangsa Pasar Bank Persero**

*Garin Pratiwi Solihati*



---

## KAJIAN HUKUM MENGENAI STRATEGI PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBALISASI EKONOMI INTERNASIONAL

Ariawan Gunadi

*Universitas Tarumanagara Jakarta*

*Email: ariawangun@gmail.com*

**Abstract:** This article elaborates the concept of globalization based on the review of current condition internationally and Indonesia's social and economic development. Financial situation experienced by the United States and China in terms of slow down or fiscal hike has triggered sentiments in the South East Asia regional market such as Thailand, Vietnam and Indonesia. The author views that there are several viable models of globalization, including economic policy, banking policy, capital flow and macroeconomic management. These models of globalization may not be the same in the future. Changes in globalization could change the composition of trade flows, capital flows, and economic management, which in turn, could accelerate or restrain growth. The regional downturn called for counter-cyclical economic management. Indonesia has limited room for fiscal stimulus, given high debt-to-gross domestic product ratios. Reduced commodity prices have created some fiscal space that has been used for growth enabling infrastructure and safety nets. But such situation can quickly change if food prices and oil prices sky rocket. Indonesia should prevent its vulnerability to commodity prices by taking a view on globalization and regulate more on vital sectors such as consumption, trade, banking policy, capital flow and macro economic management to sail through the regional economic storm.

**Keywords:** Macro economy, Legal Regulation, Indonesia Economic Development

**Abstrak:** Artikel ini menguraikan konsep globalisasi berdasarkan penelaahan atas kondisi saat ini secara internasional dan pembangunan sosial ekonomi Indonesia. Situasi keuangan yang dialami oleh Amerika Serikat dan China dalam hal memperlambat atau fiskal kenaikan dipicu sentimen di pasar regional Asia Tenggara seperti Thailand, Vietnam dan Indonesia. Penulis memandang bahwa ada beberapa model yang layak globalisasi, termasuk kebijakan ekonomi, kebijakan perbankan, arus modal dan manajemen ekonomi makro. Model ini globalisasi mungkin tidak sama di masa depan. Perubahan globalisasi bisa mengubah komposisi arus perdagangan, arus modal, dan manajemen ekonomi, yang pada gilirannya, bisa mempercepat atau menahan pertumbuhan. Penurunan daerah menyerukan manajemen ekonomi counter-cyclical. Indonesia memiliki ruang terbatas untuk stimulus fiskal, mengingat tinggi utang terhadap gross rasio produk domestik. Harga komoditas berkurang telah menciptakan beberapa ruang fiskal yang telah digunakan untuk pertumbuhan memungkinkan jaring infrastruktur dan keamanan. Tapi situasi tersebut dapat dengan cepat berubah jika harga pangan dan harga minyak naik. Indonesia harus mencegah kerentanan terhadap harga komoditas dengan mengambil pandangan globalisasi dan mengatur lebih lanjut tentang sektor penting seperti konsumsi, perdagangan, kebijakan



perbankan, arus modal dan manajemen ekonomi makro untuk berlayar pikir badai ekonomi regional.

**Kata kunci:** Ekonomi makro, Peraturan Hukum, Pembangunan Ekonomi Indonesia

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia saat ini terus berjalan, meskipun sempat tertekan oleh kondisi ekonomi yang melemah. Secara eksternal, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi cukup signifikan karena pengaruh 2 negara yaitu Amerika dengan proyeksi data penggajian non pertanian (*non farm payrolls/NFP*) yang menguat serta sikap Bank Sentral Amerika yang terus menerapkan suku bunga rendah dan Tiongkok yang menunjukkan tingkat penurunan ekspor. Hal ini berimbas kepada nilai tukar rupiah yang menjadi negatif. Secara internal, sentimen dari dalam negeri yang terbilang cukup negatif akibat sikap Komisi VII DPR bersama dengan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang memangkas usulan anggaran RAPBN, dari Rp 25,1 triliun menjadi Rp 16,26 triliun. Hal ini menyebabkan timbulnya persepsi masyarakat akan kebutuhan pertumbuhan ekonomi yang melambat karena akses energi ke masyarakat menjadi terhambat. Sikap ini kiranya perlu ditindaklanjuti oleh pemerintah dengan komitmen untuk mempercepat pembangunan pembangkit listrik maupun membuka kerjasama dengan pihak asing berbasis regulasi sehingga kegiatan ekonomi nasional dapat terus berjalan.

Secara makro, Ketua Badan Pemeriksa Keuangan Harry Azhar Azis mengungkapkan bahwa Indonesia mengalami kenaikan APBN dari 374 triliun pada tahun 2004 dan diprediksi akan menjadi 2.039 triliun pada tahun 2015; begitu pula dengan rasio Gini Indonesia yang pada tahun 2004 mencapai 0,36 dan tahun ini mencapai 0,41. Secara teoretis, Angka 0 dalam rasio Gini mencerminkan harta dan kekayaan negara yang dimiliki oleh rakyat dan jika angka tersebut naik mencapai 1, maka berarti harta dan kekayaan negara tersebut dimiliki oleh hanya sekelompok orang saja. Maka yang terjadi adalah fenomena paradoks: negara semakin produktif, tetapi rakyat secara keseluruhan tetap kesulitan untuk hidup sejahtera.

Analisa awal penulis mengungkapkan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi terjadi akibat merosotnya produksi nasional secara riil. Artinya daya beli masyarakat menurun karena produksi nasional yang melambat akibat melemahnya daya dukung negara terhadap pasar nasional, maka tidak pelak lagi bahwa penentuan sektor ekonomi yang hendak dibangun modal bagi suatu negara merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang penting, karena keputusan ini dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan manajemen keuangan negara. Maka pemerintah perlu menciptakan suatu bauran atau kombinasi sumber pembelanjaan negara sehingga mampu memberikan nilai maksimal dari anggaran negara yang dikeluarkan. Tulisan ini mencoba untuk mengungkap kerangka berpikir mengenai upaya menanggulangi fenomena perlambatan ekonomi di Indonesia, antara lain: (1) teori Globalisasi Ekonomi dan dampaknya terhadap kondisi moneter negara; (2) interaksi ekonomi nasional terhadap gejala perlambatan ekonomi inter-nasional; (2) strategi bagi sektor-sektor nasional untuk membentuk perekonomian Indonesia; (3) saran dan masukan bagi pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kapasitas perekonomian nasional.



## PEMBAHASAN

**Teori Globalisasi Ekonomi.** Paul Hirst dan Graham Thompson, menyatakan bahwa sebuah perekonomian yang benar-benar global dinyatakan telah muncul, atau sedang dalam proses kemunculan, dimana perekonomian masalah yang khusus dan karena itu, seraja-rajanya demokrasi Pancasila menurut Graham tidak relevan. Sedangkan Lester menyatakan bahwa globalisasi mengacu pada prospektif baru atau sikap mengenai hubungan dengan orang lain di negara lain dan globalisasi mengacu pada cakupan, bentuk, jumlah dan kompleksitas juga belum pernah tidak dari hubungan bisnis yang dilalui melintasi batas-batas internasional.

*Kenneth N. Waltz* berpendapat bahwa globalisasi adalah saling ketergantungan, dan itu saling ketergantungan [yang] pula terkait dengan perdamaian dan kedamaian dan menjadi faktor pembangun demokrasi. Pengertian globalisasi dari Waltz berkaitan dengan ekonomi, 'karena baginya ekonomi mendorong negara-negara yang saling bergantung untuk membuat keputusan secara kolektif-kolegial, terutama di bidang ekonomi. Hal yang sama diungkapkan oleh Thomas L. Friedman yang menyatakan bahwa Globalisasi memiliki dimensi ideologi dan teknologi. Dimensi teknologi dipengaruhi oleh paham kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan dimensi teknologi adalah teknologi informasi yang telah menyatukan dunia.

Princeton N. Lyman berpendapat bahwa Globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan dan hubungan antara Negara-negara didunia dalam hal perdagangan dan keuangan. Pendapat ini kemudian disanggah oleh Waters yang menyatakan bahwa globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting, yang terjelma didalam kesadaran orang. *Emanuel Richter* menyatakan bahwa globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar-pencar dan terisolasi kedalam saling ketergantungan dan persatuan dunia. Maka dapat kita simpulkan bahwa Globalisasi adalah sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia.

Maka perekonomian internasional menjadi salah satu perubahan penting pada lingkungan yang harus diantisipasi oleh negara, para pengambil keputusan dan kebijakan dalam berbagai matra, seperti: politik, ekonomi, sosial, budaya, militer, pemerintahan, lingkungan hidup dan lain-lain.

Globalisasi bukan hanya tentang saling ketergantungan ekonomi juga memper-timbangkan faktor ketahanan negara, masyarakat dan sumber daya yang tersedia. Peristiwa di tempat yang jauh, entah yang berkaitan dengan ekonomi atau tidak, mempengaruhi kita secara lebih langsung dan segera dari pada abad sebelumnya. Kemampuan telekomunikasi dan penyebaran teknologi informasi menjadipenentu kegiatanperekonomian akibat gabungan teknologi satelit dan komputer yang juga mempengaruhi banyak aspek kemasyarakatan lainnya. Televisi, misalnya hadir sebagai salah satu dampak revolusi komunikasi sudah sedemikian besar pengaruhnya dalam kehidupan, sehingga terkadang penurunan mata uang di negara lain langsung berdampak pada kegiatan ekonomi nasional negara lain keesokan harinya.

Gejolak ekonomi yang melanda Asia Tenggara, dimulai dengan terdevaluasinya nilai mata uang Yen dan melambatnya perekonomian Cina saat ini menjadi pemicu devaluasi



dimana hampir seluruh mata uang regional Asia Tenggara berkontraksi terhadap mata uang US Dollar. Sebagai ilustrasi, ketika Cina menurunkan mata uang Yuan, maka Vietnam menggandakan batas penukaran mata uang Dong hingga dua persen, Malaysia mengalami penurunan simpanan negara sebanyak 19% hingga \$94.5 milyar dollar dan Indonesia mengalami penurunan simpanan negara sebanyak 6.9% atau setara dengan \$107.55 milyar dollar. Sedemikian besar dampak pengaruh tersebut karena memang Cina menjadi negara tujuan ekspor utama dan rekanan dagang negara tersebut diatas.

Pada saat ini, tidak satupun negara yang tidak terintegrasi ke dalamnya, baik dalam pola hubungan ekonomi bilateral dan multilateral dimana peristiwa dan penyebab di suatu tempat atau negara akan mempengaruhi perekonomian nasional dan berimbas terhadap konsumsi secara keseluruhan.

**Dinamika Indonesia dalam Globalisasi Ekonomi.** Kasus yang dialami di Indonesia merupakan dampak dari upaya globalisasi di Asia, yang kerap kali didefinisikan dengan kepentingan-kepentingan sempit. Di Korea Selatan, misalnya, serikat buruh memanfaatkan istilah dalam menuntut "universal" hak untuk berkumpul; kepentingan bisnis, sebaliknya, menggunakannya untuk memacu deregulasi. Barlieri mencatat bahwa "globalisasi" sering digunakan untuk menggambarkan banyak hal yang berbeda bahwa istilah dasarnya berarti; globalisasi telah menjadi "el Nino dari ilmu-ilmu sosial" - sebuah kekuatan yang dapat disalahkan untuk hampir semua hal.

Sejatinya, globalisasi bukanlah merupakan sebuah fenomena baru karena seluruh perjalanan, sejarah manusia dapat dilihat sebagai ekspansi secara bertahap dari jaringan transportasi dan komunikasi atau interaksi manusia. Maka "globalisasi" harus dibedakan dari istilah-istilah seperti "saling ketergantungan" dan "integrasi" - kosa kata yang telah menjadi bagian dari leksikon ilmu sosial selama beberapa dekade - jika konsep ini memiliki makna. Paham saling ketergantungan ekonomi belum pernah terjadi sebelumnya, didorong oleh gerakan lintas batas modal, transfer teknologi yang cepat, dan "real time" komunikasi dan arus informasi. Belum lagi didukung dengan munculnya aktor-aktor baru yang mengimbangi kekuasaan negara, terutama yang diinisiasi oleh negara pesaing seperti *The Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB). Dengan didukung oleh 57 negara, institusi tersebut disahkan dengan penandatanganan Articles of Agreement untuk menjadi alternatif pembangunan bagi negara-negara berkembang tanpa mengurangi kedaulatan mereka. Kehadiran Cina sebagai penyokong terbesar dengan 30% dari modal awal sebesar \$ 100 milyar dolar dan hak suara sebesar 26% ini juga diimbangi oleh India dengan hak suara sebesar 7.5%, Rusia dengan 5.9% hak suara, diikuti dengan Jerman dan Korea Selatan, sehingga memberikan kesan egaliter jika dibandingkan dengan Asian Development Bank ataupun IMF yang membatasi kerjasama kepada negara anggota.

Kejadian diatas menguraikan betapa munculnya tekanan pada negara-negara agar menyesuaikan diri dengan standar internasional baru dari pemerintahan, khususnya di bidang transparansi, akuntabilitas, dan aturan hukum.

Hal ini tentunya belum mampu untuk mengatasi masalah transnasional semakin parah - seperti energi dan lingkungan keprihatinan, arus migrasi skala besar, dan jaringan kejahatan terorganisir yang membutuhkan kerjasama multilateral untuk menyelesaikannya. Kekuatan globalisasi tidak akan benar-benar mengubah tatanan keamanan regional Asia, tetapi mereka akan menghasilkan satu set baru tantangan dan peluang bagi para pembuat kebijakan di abad berikutnya.



**Globalisasi dan Keamanan Regional.** Dampak globalisasi terhadap lingkungan keamanan Asia Tenggara kian kompleks karena mempengaruhi kondisi politik dan ekonomi dalam negara, mungkin mengubah hubungan antara negara-negara. Dampak ini tidak selalu negatif sebab dalam beberapa hal kekuatan globalisasi telah membawa stabilitas yang lebih besar di wilayah tersebut. Integrasi ekonomi yang lebih dalam, dan munculnya daerah-daerah ekonomi telah mengurangi potensi konflik; saling ketergantungan belum pernah terjadi sebelumnya didorong oleh globalisasi memberikan negara insentif untuk bekerja sama. Memang dalam konteks Indonesia, "ketiadaan perang" di Asia Tenggara dalam beberapa tahun terakhir seharusnya dimanfaatkan sebagai peluang untuk menjaring investasi dan memperbaiki tatanan hukum.

Namun demikian, dampak globalisasi pada lingkungan keamanan regional tidak sepenuhnya positif. Meskipun globalisasi dapat mengurangi potensi konflik di beberapa bagian wilayah, masalah keamanan tradisional lainnya muncul sebagai efek, terutama dari ketegangan lama yang pernah ada. Kekuatan globalisasi juga menimbulkan tantangan baru yang akan menguji kemampuan pemerintah daerah untuk bekerja sama. Ancaman keamanan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia:

- a. Ancaman baru - Sejumlah peserta terkait munculnya baru terhadap gejala terorisme "transnasional". Banyak tantangan ini merupakan ancaman jangka panjang yang secara tradisional jatuh di luar bidang kebijakan luar negeri. Sifat lintas batas dari ancaman ini juga menimbulkan dilema bagi pemerintah Asia. Mengembangkan kapasitas kelembagaan - baik di tingkat domestik dan internasional - untuk mengatasi masalah ini akan menjadi tantangan besar bagi wilayah di abad berikutnya. Ancaman baru termasuk:
- b. Energi dan masalah lingkungan. Pertumbuhan ekonomi yang cepat di telah menyebabkan tumbuh ketergantungan pada impor energi, meningkatkan pentingnya jalur laut dan jalur transportasi. Peningkatan penggunaan kawasan itu energi juga telah memperburuk degradasi lingkungan, yang beberapa peserta terkait dengan kerusakan sosial.
- c. Makanan dan keamanan air. Masalah yang timbul pada kerusakan lingkungan, ditambah dengan pertumbuhan populasi di wilayah tersebut telah meningkatkan tekanan pada pasokan makanan dan air. Meskipun perbaikan dalam teknologi pertanian muncul kemungkinan untuk mengurangi masalah keamanan pangan, ketersediaan air dikutip oleh beberapa peserta sebagai sumber kemungkinan konflik di masa depan.
- d. Migrasi. Kombinasi populasi berkembang pesat di banyak negara berkembang menyebabkan batas-batas negara semakin keropos, dan kesenjangan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, telah memicu peningkatan dramatis dalam migrasi internasional. Migrasi telah muncul sebagai sumber ketegangan di Asia Tenggara.
- e. Kejahatan terorganisir dan ancaman dari lainnya aktor "non-negara". Melalui kemudahan meningkatkan komunikasi dan transportasi arus, dan permeabilitas tumbuh dari perbatasan nasional, jaringan kejahatan terorganisir, teroris, narkoba dan pengedar senjata, dan bahkan penyelundup manusia menghadapi lebih sedikit kendala pada aktivitas mereka. Ancaman ini mungkin terbukti menjadi beberapa yang paling merusak dari abad ke-21.

Perdebatan yang harus dilakukan kemudian adalah apa pasar global berarti kapitalisme global? Summers menyatakan hal berikut: "Pertanyaannya adalah, apa jenis kapitalisme global ingin kapitalisme menempatkan modal yang melibatkan seluruh negara



di dunia internasional? perlombaan ke bawah: dana di mana pemerintah tidak dapat mempertahankan hak-hak buruh dan pajak yang adil dan tidak dapat melindungi lingkungan“.

Negara-negara yang mendapat keuntungan baik ekonomi global yang terbuka perlu kembali mengingat apa dasar yang menjadi “solusi” ditemukan guncangan besar terakhir yang terjadi di ekonomi global. Anda akan menemukan lebih banyak infrastruktur kelembagaan dalam kejadian yang saat ini ada di seluruh dunia. Pasar lebih terbuka dari sebelumnya, tetapi lembaga-lembaga internasional dan domestik yang mendukung keterbukaan ini lemah dan melemah lebih lanjut. pemimpin negara-negara harus mampu mengatasi perdebatan tentang bagaimana masyarakat global dapat mengontrol globalisasi dan membuatnya stabil dan aman bagi orang-orang yang sekarang belum terbiasa dengan globalisasi.

**Daya Beli dan Konsumsi sebagai Pendukung Perekonomian Nasional.** Untuk mendorong perekonomian nasional, kiranya ada beberapa sektor yang dapat dikelola oleh pemerintah secara seksama:

- a. Tabungan dan investasi adalah dua besaran makro strategis yang memiliki peran sangat penting dalam pembangunan (pertumbuhan ekonomi). Pembentukan modal fisik (*physical capital formation*) bermula dari aliran tabungan yang dilakukan oleh masyarakat pada lembaga keuangan. Pada prakteknya lembaga keuangan sesuai fungsinya (intermediasi) menyalurkan dana tersebut berdasarkan permintaan investasi dari para pelaku usaha (*businessman*). Semakin banyak dana pihak ketiga (dana masyarakat) yang tersalur menjadi investasi, semakin bergairah dunia usaha, dengan catatan biaya modal (*cost of borrowing capital*) yang harus dibayar lebih rendah daripada penerimaan yang diperoleh dunia usaha. Bergairahnya dunia usaha adalah gambaran nyata dari semakin meluasnya kesempatan kerja yang mungkin tercipta, sehingga pada gilirannya akan mendorong daya beli masyarakat.
- b. Pengeluaran konsumsi masyarakat juga merupakan komponen agregat untuk menopang perekonomian nasional. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat, semakin besar output ekonomi yang harus diciptakan; semakin besar pula sumberdaya ekonomi (faktor produksi) yang harus digunakan. Artinya, tenaga kerja yang dibutuhkan akan banyak (*derived demand*) sebagai konsekuensi dari meningkatnya permintaan output. Dampak akhirnya adalah terdorongnyadaya beli masyarakat, karenasumberdaya manusia banyak dimanfaatkan dalam proses produksi (penciptaan output nasional).
- c. Pengupahan yang layak. Disadari atau tidak, daya beli masyarakat kelas menengah menjadi penopang perekonomian nasional dan upah menjadi salah satu faktor penentu ekonomi masyarakat. Pada tanggal 6 November 2014, Dewan Pengupahan DKI Jakarta misalnya, menetapkan angka kebutuhan hidup layak (KHL) tahun 2014 sebesar Rp. 2.538.174,31. Hal ini merupakan pertambahan yang cukup signifikan jika dibandingkan KHL tahun 2013 yang mencapai Rp.2,2 juta. Hal ini dilakukan karena pemerintah baru menyodorkan konsep Peraturan Pemerintah tentang Pengupahan. Secara singkat peraturan tersebut mengatur 2 hal: i) upah minimum didasarkan pada upah minimum tahun berjalan ditambah persentase inflasi dan pertumbuhan ekonomi; ii) Perbaikan KHL dilakukan setiap 5 tahun sekali. Adapun konsep ini menuai pro dan kontra karena pengusaha menganggap penetapan upah minimum lebih sederhana dan dapat diperkirakan berdasarkan situasi ekonomi; di lain sisi serikat pekerja menolak



hal tersebut karena dianggap merupakan penetapan sepihak; sedangkan Wakil Presiden Jusuf Kalla menjadi penengah dengan menggulirkan paket ekonomi berupa usulan kenaikan gaji yang signifikan setiap tahunnya, asalkan buruh tidak berdemo. Upaya ini tentunya perlu disambut baik asalkan mendapat kesepakatan dari semua pihak.

- d. Sertifikasi Tenaga Kerja. Peningkatan sertifikasi tenaga kerja di Indonesia seringkali terlupakan oleh pemerintah. Kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesional, Sumarna F. Abdurahman menyebutkan bahwa saat ini terdapat 8-9 juta orang yang bekerja di bidang sektor manufaktur dengan peran sebagai tenaga kerja di bidang elektronika, otomotif, tekstil dan garmen. Namun sayangnya dari 12 sektor industri prioritas yang disiapkan pemerintah untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean, baru 3 subsektor yang tersertifikasi. Fakta mengungkapkan bahwa selama 5 tahun terakhir, baru sekitar 20.000 pekerja yang memiliki sertifikasi dan pemerintah berencana untuk menambahkan sebesar 40.000 orang pada akhir tahun ini.

Sumarna juga mengakui bahwa tenaga kerja Indonesia di subsektor otomotif dan manufaktur jauh tertinggal dengan pekerja dari Thailand; sedangkan untuk subsektor tekstil dan garmen, pekerja Indonesia disalip oleh Vietnam. Maka Indonesia perlu menyiapkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebagai keharusan dan bentuk kesadaran antara pelaku industri, kementerian dan lembaga. Anjar Prihantoro, Direktur Promosi Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia mengungkapkan bahwa saat ini terdapat banyak permintaan tenaga kerja dengan potensi remitansi per tahun sekitar \$50 juta dolar dari Malaysia untuk sektor konstruksi dan manufaktur, Ethiopia, Irak, dan Yordania untuk sektor konstruksi, Kamerun untuk sektor perdagangan, dan Taiwan untuk sektor *hospitality*, belum lagi ditambah dengan potensi dari Masyarakat Ekonomi Asean. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi tidak mempengaruhi globalisasi karena permintaan tenaga kerja Indonesia masih menyimpan potensi.

**Peranan Pertumbuhan Sektor terhadap Perekonomian Nasional Indonesia.** Nilai tambah total (PDB) dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi secara sektoral (pertumbuhan sektor-sektor dalam perekonomian). Secara total nilai tambah mungkin saja meningkat, namun secara sektoral sering didapat adanya pertumbuhan sektor yang melambat, tetap, atau mungkin saja menurun.

Sehingga, dalam hubungan ini, secara rinci perlu analisis pertumbuhan ekonomi yang menyentuh jauh kedalam sampai pada pertumbuhan sektor-sektor, sedemikian sehingga bisa dilakukan identifikasi lebih jauh untuk kepentingan pengembangan pembangunan kedepan: sektor-sektor mana yang perlu dipacu, diwaspadai, dipertahankan dan dikembangkan. Seimbangny pertumbuhan ekonomi sektoral, dengan sendirinya akan membawa dampak semakin meratanya daya beli masing-masing sektor.

**Respon Pemerintah Indonesia Untuk Mendorong Perekonomian Nasional.** Maka dari itu diperlukan upaya pemerintah yang konkrit; salah satunya terlihat dari Paket Kebijakan Ekonomi oleh Pemerintahan Jokowi yang meliputi penurunan harga bahan bakar minyak kecuali untuk premium dan LPG, penurunan harga gas untuk industri, penurunan tariff dasar listrik; kemudahan dan perluasan Kredit Usaha Rakyat (KUR); pemangkasan waktu perizinan hak guna usaha dan hak guna bangunan. Dari sudut moneter, Otoritas Jasa Keuangan juga menerbitkan aturan yang kondusif berupa relaksasi ketentuan persyaratan kegiatan usaha dan penitipan valuta asing dan pengelolaan (trust) bank, peluncuran skema



asuransi pertanian, revitalisasi modal ventura, pembentukan konsorsium berbasis ekspor dan ekonomi kreatif serta UMKM, pemberdayaan lembaga pembiayaan ekspor Indonesia, dan implementasi One Project Concept demi membangun kualitas kredit perbankan.

Globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Secara tidak langsung negara, masyarakat dan individu turut andil dalam terjadinya globalisasi baik secara sadar, ataupun tidak, karena globalisasi juga bisa melalui perdagangan serta budaya. Ketika kita mempunyai sikap terbuka terhadap budaya lain maka secara perlahan-perlahan budaya kita akan tergeser dengan budaya-budaya baru yang lebih global.

Dampak dari globalisasi sendiri sangat banyak baik positif maupun negatif, antara lain dampak positifnya para generasi-generasi muda sekarang bisa merasakan produk-produk elektronik yang lebih canggih juga sarana prasarana dalam pendidikan maupun kesehatan semakin maju. Tetapi dampak negatifnya dari segi budaya lambat laun budaya kita menjadi tergeser oleh budaya-budaya kaum kapitalis yang semakin menjamur di negara-negara maju. Upaya untuk menyeimbangkan kebijakan makro negara adalah fondasi untuk me

## PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan mengenai dampak globalisasi terhadap perekonomian Indonesia secara internasional sebagai berikut: (1) Situasi yang dialami saat ini adalah bentuk dari globalisasi yang mengacu pada prospektif baru atau sikap mengenai hubungan dengan orang lain di negara lain dan globalisasi mengacu pada cakupan, bentuk, jumlah dan kompleksitas juga belum pernah dicapai dari hubungan bisnis yang dilalui melintasi batas-batas internasional. Globalisasi adalah gejala saling ketergantungan, dan terkait dengan perdamaian dan kedamaian dan menjadi faktor pembangun demokrasi; (2) Globalisasi ekonomi menghadirkan tekanan pada negara-negara agar menyesuaikan diri dengan standar internasional baru dari pemerintahan, khususnya di bidang transparansi, akuntabilitas, dan aturan hukum. Terobosan Cina dengan mendirikan AAIB merupakan salah satu upaya mengimbangi globalisasi sepihak dan memberikan alternatif ekonomi terhadap negara-negara lain. Akan tetapi hal ini belum mampu untuk mengatasi masalah transnasional semakin parah - seperti energi dan lingkungan keprihatinan, arus migrasi skala besar, dan jaringan kejahatan terorganisir; (3) Indonesia perlu menyiapkan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebagai keharusan dan bentuk kesadaran antara pelaku industri, kementerian dan lembaga. Permintaan sebanyak 15.000 tenaga kerja dengan potensi remitansi per tahun sekitar \$ 50 juta dolar menunjukkan bahwa perlambatan ekonomi tidak mempengaruhi globalisasi karena permintaan tenaga kerja Indonesia masih diminati; (4) Kemajuan ekonomi Indonesia perlu ditopang dengan penempatan prioritas pada sektor-sektor penting. Agenda masterplan ekonomi pemerintah seharusnya bukan saja menarik investor swasta, tetapi juga membangun kesamaan visi antara pemerintah pusat dan daerah. Selanjutnya, jika visi sudah bisa disatukan, sinergi penggunaan anggaran juga harus dilakukan, baik antara pihak pemerintah dan swasta maupun pemerintah pusat dan daerah.



## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, *RAPBN 2014*, anggaran Kementerian ESDM dipangkas Rp 8,84 triliun, merdeka.com <http://www.merdeka.com/uang/rapbn-2014-anggaran-kementerian-esdm-dipangkas-rp-884-triliun.html>, diakses tanggal 19 September 2014
- \_\_\_\_\_, Apa yang harus Anda ketahui tentang Masyarakat Ekonomi Asean, BBC Indonesia, [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2014/08/140826\\_pasar\\_tenaga\\_kerja\\_aec](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/08/140826_pasar_tenaga_kerja_aec), diakses tanggal 27 Agustus 2014
- \_\_\_\_\_, China starts work on \$50 bln Asia infrastructure bank, Thompson Reuters, <http://www.reuters.com/article/2014/03/07/china-bank-idUSL3N0M42NQ20140307>, diakses pada tanggal 7 Maret 2014.
- \_\_\_\_\_, Pekerja Bersertifikat Masih Minim, Suara Merdeka, <http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/pekerja-bersertifikat-masih-minim/>, diakses pada 22 Oktober 2014
- Barlieri, Katherine. (1996) "Economic Inter-dependence: A Path to Peace or a Source of Interstate Conflict?". *Journal of Peace Research*, Vol. 33, Oktober.
- Friedman, Thomas L. (1999) *The Lexus and the Olive Tree*. New York: Farrar, Straus and Giroux
- Fukuyama, Francis, (1992) *The End of History and the Last Man*, New York: Free Press, hal 103.
- Hagerbaumer, James B. (1977) "The Gini concentration ratio and the minor concentration ratio: A two parameter index of inequality." *The Review of Economics and Statistics*
- Hirst, Paul dan Graham Thompson, (1996) *Globalization in Question*, Cambridge: Polity Press.
- Jinghan, M.L. (2000) *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Keegan, William, (1992) *The Spectre of Capitalism: The Future of the World After the Fall of Communism*, London: Radius.
- Kuncoro, Mudrajat. (2006) *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, edisi ke-4, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Magnier, Mark. *How China Plans to Run AIIB: Leaner, With Vet*, The Wall Street Journal, <http://www.wsj.com/articles/how-china-plans-to-run-aiib-leaner-with-veto-1433764079>
- Mahrofi, Zubi., *Nilai tukar rupiah melemah jadi Rp12.155 per dolar*, Antara, <http://www.antaraneews.com/berita/455992/nilai-tukar-rupiah-melemah-jadi-rp12155-per-dolar>
- Mansyur Faqih, Pemerintah Akan Luncurkan Paket Kebijakan Ekonomi Ketiga, Republik Online, <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/14/03/18/n2m773-pemerintah-akan-luncurkan-paket-kebijakan-ekonomi-ketiga>. diakses pada 28 Maret 2014.
- Mohamad, Ardyan, Merdeka.com <http://www.merdeka.com/pemilu-2014/tangkis-kspi-kubu-jk-klaim-upah-dki-naik-drastis-di-era-jokowi.html>, diakses pada 3 Juni 2014
- Moran, Zhang, Currency Wars (2013) Japan's Weak Yen Strikes Big Blow, US Dollar, South Korean Won, Euro Join In The Fray; Global Economies Could Feel The Pain, International Business Times, <http://www.ibtimes.com/currency-wars-2013-japans>



- weak-yen-strikes-big-blow-us-dollar-south-korean-won-euro-join-fray-global, diakses pada 22 Januari 2014.
- Richter, Emanuel (n.d.), J. A. Scholte, (1999) "The Globalization of World Politics", pada J. Baylis dan S. Smith (eds.), *The Globalization of World Politics, An Introduction to International Relations*, New York: Oxford University Press.
- Ricky Prayoga, OJK: Asuransi Pertanian Jamin Daya Beli Petani, Antara News, 8 Oktober 2014, <http://www.antaraneews.com/berita/522496/ojk-asuransi-pertanian-jamin-daya-beli-petani>
- Saleh, Samsubar, (2002) "Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional di Indonesia", *Economic Journal of Emerging Markets*, Vol. 7 (2), Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Scholter, Jan Aart, (1996) "Towards a Critical Theory of Globalization." Pada *Globalization: Theory and Practice*, ed. Eleonore Kofman dan Gillian Young London: Pinter.
- Sihombing, Martin, Dewan Pengupahan DKI Tetapkan Nilai KHL 2014, Jakarta Raya, <http://jakarta.bisnis.com/read/20141107/77/271165/dewan-pengupahan-dki-tetapkan-nilai-khl-2014>, diakses pada 7 November 2014
- Sjahrir, (1995) *Analisis Ekonomi Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Stiglitz, Joseph E., (2002) *Globalization and Its Discontentment*, New York: W. W Norton & Company, Hal. 136
- Supingah, Iping, Ruang Fiskal Dari Kenaikan BBM Rp100 Triliun, SuaraSurabaya.net <http://www.suarasurabaya.net/fokus/400/2014/143614-Ruang-Fiskal-Dari-Kenaikan-BBM-Rp100-Triliun> diakses pada 17 November 2014
- Thurrow, Lester. (1998) *Asia: The Collapse and The Cure*. New York: New York Review of Books.
- Tjiptoherijanto, Prijono. (1997) *Prospek perekonomian Indonesia dalam rangka globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walters, Malcolm., (2001) *Globalization*, London: Routledge.
- Waltz, Kenneth. (1970) "The Myth of National Interdependence". En: Kindle-berger, Charles P (ed.). *The International Corporation*. (Camb-ridge, MA: MIT Press)
- Wheelen, Thomas L., J., dan David Hunger, (1992) *Strategic Management And Business Policy*, Edisi ke 4, New York: Addison-Wesley Publishing Company.